

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor dalam pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Peranan tersebut dapat dilihat dari besarnya kontribusi sub sektor perkebunan terhadap devisa negara melalui ekspor hasil perkebunan. Pada periode Januari-Oktober 2020, sub sektor Perkebunan menjadi penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian dengan nilai kontribusi mencapai 90,92% (Ditjenbun, 2020). Peranan lain juga dapat ditinjau dari kontribusi sub sektor Perkebunan terhadap PDB yaitu sebesar 3,27 % pada tahun 2019 dan menempati urutan pertama diantara sub sektor pertanian lainnya (BPS, 2019).

Sub sektor perkebunan juga memegang peranan penting dalam menyediakan bahan baku bagi sektor industri baik industri yang berbasis pertanian (agroindustri) maupun industri non pertanian. Tebu (*Saccharum officinarum*) menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran krusial bagi agroindustri gula nasional dan belum dapat digantikan perannya oleh komoditas lain karena merupakan bahan baku utama dalam proses produksi gula. Menurut BPS (2019) sejak tahun 2015 hingga 2018, perkembangan produksi gula dalam negeri cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2015 produksi gula nasional mencapai 2,53 juta ton dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 2,36 juta ton. Penurunan tersebut terjadi hingga produksi gula nasional tahun 2018 menyentuh angka 2,17 juta ton.

Pada tahun 2018, menurut Kementerian Perindustrian (2019) kebutuhan gula nasional mencapai 6,6 juta ton dan yang mampu dipenuhi hanya 2,17 juta ton. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi gula masyarakat yang tinggi, sampai saat ini Indonesia masih terus membuka keran impor karena nawacita swasembada gula nasional belum dapat diwujudkan. Oleh karena itu, pemerintah terus mengembangkan tebu sebagai komoditas strategis dan potensial baik melalui Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan terutama melalui Perkebunan Rakyat (PR) karena luas

areal perkebunan tebu rakyat paling mendominasi dibandingkan PBS dan PBN, yaitu dengan luas areal sebesar 235,76 ribu hektar pada tahun 2018 (BPS, 2019).

PG Madukismo adalah salah satu perusahaan yang berhasil meningkatkan luas areal tanam, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan mulai 2010-2014 mengalami peningkatan yang mulanya 6.597,92 (2010), menjadi 7.374,76 (2014) namun di tahun berikutnya mengalami penurunan luas area 7.273,67 (2015), hal tersebut karena adanya alifungsi lahan di beberapa daerah. Namun PG Madukismo selalu berupaya mencari solusi dengan mencari areal tanam tebu baru pada lahan potensial milik petani di beberapa wilayah Yogyakarta dan sekitarnya untuk bisa mempertahankan pasokan tebu. Dengan demikian ini yang membawa PG Madukismo untuk menjalin kemitraan terhadap petani tebu (Risa Rahmawati, 2017)

Kemitraan adalah salah satu strategi usaha yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memperoleh keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan (Hafsah, 2000). Kemitraan juga dinilai dapat mengurangi kecenderungan penurunan lahan tebu di Kabupaten Bantul (Priyadi, 2008). Sebagai satu-satunya pabrik gula yang berada di Kabupaten Bantul, PG Madukismo juga melakukan kemitraan bersama petani tebu rakyat dalam menjalankan usahanya. Kemitraan tersebut dilakukan untuk memenuhi dan menjamin ketersediaan bahan baku tebu sehingga proses produksi di PG Madukismo dapat berjalan lancar.

Peran modal sosial yang dibutuhkan petani tebu yaitu berupa kepercayaan, jaringan, dan norma yang dimiliki petani terhadap PG Madukismo dalam pelaksanaan Kerjasama untuk dapat mencapai keberhasilan kemitraan. Kepercayaan petani tebu terhadap PG Madukismo dapat menciptakan hubungan yang harmonis sehingga dapat menekan timbulnya konflik dalam pelaksanaan kemitraan. Jaringan sosial yang tercipta antara petani tebu dan PG Madukismo dapat meningkatkan produktivitas rendemen tebu yang dihasilkan, dan kepatuhan petani tebu terhadap norma perjanjian kemitraan akan membuat tujuan kemitraan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Dengan

menyadari betapa pentingnya peranan modal sosial dalam menjalankan kemitraan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pelaksanaan kemitraan petani Tebu Rakyat dengan PG Madukismo
- 2) Bagaimana peran modal sosial (kepercayaan, jaringan, norma) yang dimiliki petani tebu rakyat dalam pelaksanaan kemitraan dengan PG Madukismo

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan petani tebu rakyat dengan PG Madukismo.
- 2) Untuk mengetahui peran modal sosial (kepercayaan, jaringan, norma) yang dimiliki petani tebu rakyat kemitraan dengan PG Madukismo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pabrik Gula

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi PG Madukismo dalam melaksanakan kemitraan Tebu Rakyat dengan memperhatikan aspek sosial petani berupa modal social (kepercayaan, jaringan dan norma) yang dimiliki petani sebagai mitra usaha.

2. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan keilmuan dan memperkaya referensi bagi akademik atau peneliti dibidang terkait mengenai peran modal sosial dalam pelaksanaan Tebu Rakyat